

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kehidupan masyarakat yang beragam (multikultur), berupa ras, etnisitas, agama dan adat istiadat dalam suatu masyarakat berbangsa dan bernegara merupakan suatu modal pembangunan bangsa (Supardan: 2003). Namun juga sekaligus sebagai suatu tantangan tersendiri dalam usaha untuk mengelola serta menatanya. Karena keberagaman itu bisa jadi merupakan ‘bom waktu’ yang sewaktu-waktu akan meledak seperti terjadinya gesekan, pertentangan, hingga muncul berupa konflik yang menjurus kepada proses pertumpahan darah bahkan usaha penghilangan nyawa manusia (Supardan: 2003, Giwangsa; 2015).

Keberagaman yang ada di Indonesia harus menjadi modal untuk membangun Negara dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika dan Pancasila sebagai landasan dalam berkehidupan di tengah-tengah keberagaman. Kedua hal itu merupakan pemersatu bangsa Indonesia dengan segala keberagamannya. Keberagaman merupakan keunikan tersendiri bagi Negara Indonesia dengan berbagai budaya yang mempesona hampir di setiap daerah nusantara (Supardan: 2003).

Namun, keberagaman pun berpotensi menjadi sumber konflik. Kesadaran masyarakat akan keberagaman dan keterampilan sosial dalam membina hubungan dengan orang lain yang masih rendah bisa menyebabkan kedamaian negeri ini menjadi terganggu dengan berbagai konflik serta kekerasan. Banyak contoh kasus konflik yang terjadi dikarenakan rendahnya toleransi yang berujung dengan konflik dan kekerasan bahkan tidak jarang timbul korban jiwa. Contoh seperti konflik etnoreligius yang terjadi pada rentang tahun 1996 sampai 2001 yang terjadi di Ambon, Poso, Sampit dan Sambas (Hefner, 2007; Klinken: 2007, Firdaus, dkk : 2015).

Selain itu, konflik dan kekerasan pun sering terjadi di kalangan pelajar tingkat SD. Kekerasan yang terjadi bisa berupa kekerasan fisik ataupun psikis (*bullying*). Sering sekali kasus di sekolah yang berkaitan dengan kekerasan yang

biasanya diawali dari saling ejek terkait keadaan fisik, intelegensi atau strata sosial dari anak-anak. Hal ini memperlihatkan bahwa adanya sikap tidak menghargai satu sama lain. Seperti contoh kasus kekerasan oleh anak SD di SDN 023 Pajagalan Kota Bandung ada beberapa anak yang dirundung (*bully*) sampai dipukuli oleh sekelompok anak sehingga membuat anak luka-luka dan trauma seperti yang diberitakan oleh *Detik.com* (2022) yang disebabkan oleh hal yang sangat sepele karena ada anak yang tidak menghargai anak lain yang sedang makan sehingga timbulah perkelahian dan cacian. Selain kasus tersebut masih banyak kasus kekerasan pada anak sekolah yang bahkan sampai menimbulkan korban jiwa. Seperti kasus yang terjadi di Garut yang meninggal karena berkelahi dengan teman sekelasnya yang terjadi pada anak kelas 1 SD. Selain kasus kekerasan secara fisik, bahkan kekerasan seksual pun kerap terjadi di lingkungan sekolah, seperti kasus kekerasan seksual terhadap anak SD di Depok yang dilakukan oleh oknum guru di sekolah tersebut (*Liputan6.com*, 2022).

Ironis sekali ketika di dunia pendidikan pun kekerasan sering terjadi baik yang dilakukan oleh siswa atau temannya bahkan oleh oknum guru yang seyogyanya menjadi panutan bagi para siswa namun malah menjadi pelaku tindakan kekerasan di sekolah. Pendidikan yang seharusnya menjadi sarana untuk mempersatukan dan menanamkan nilai-nilai yang baik seperti nilai untuk saling menghormati dan menjaga persatuan justru menjadi tempat terjadinya konflik. Hal ini dikarenakan orientasi pendidikan kita masih pada arah pembelajaran namun masih lemah dalam pendidikan terutama membina perilaku siswa, dalam hal ini karakter cinta damai agar siswa bisa berhubungan baik dengan sesama teman lainnya. Karakter cinta damai ini penting ditanamkan sejak dini di tengah-tengah perbedaan yang ada di dalam masyarakat kita. Baik itu perbedaan suku, ras, agama, budaya, *gender* hingga perbedaan status ekonomi dan kemampuan kognitif. Aspek-aspek itulah biasanya yang menjadi pemicu siswa untuk dijadikan bahan guyonan di kalangan anak SD (Hendriana & Jacobus, 2017; Sari, 2016; Wiliandani, Wiyono, & Sobri, 2016). Perbedaan sejatinya bukan dipandang sebagai suatu objek untuk melemahkan satu sama lain, namun harus menjadi bahan untuk saling memperkuat

satu sama lain. Masa usia sekolah dasar merupakan masa yang cukup baik untuk mengembangkan nilai-nilai toleransi serta cinta damai untuk membekali siswa agar bisa hidup dengan baik dan damai di tengah perbedaan yang ada di sekitar atau di lingkungan siswa.

Berdasarkan data pada kementerian perlindungan perempuan dan anak (kemenppa) di tahun 2023 terdapat 18.175 kasus kekerasan (<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>, 2024). Jawa Barat menjadi provinsi dengan kejadian terbanyak dengan 1696 kasus, disusul oleh provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah. Berdasarkan tempat kejadiannya, sekolah menjadi salah satu tempat banyaknya kejadian kekerasan pada anak. Kemudian berdasarkan jenjang pendidikan, kekerasan di tingkat SD menjadi terbanyak kedua setelah jenjang SMP. Sedangkan berdasarkan jenis kekerasan yang terjadi, kekerasan seksual menjadi kekerasan yang paling sering terjadi dilanjutkan dengan kekerasan psikis dan kekerasan fisik. Tentunya hal tersebut dapat membahayakan apabila kejadian-kejadian tersebut tidak ditangani dengan baik. Apabila terjadi tindakan kekerasan di sekolah seringkali guru hanya memanggil dan menasehati siswa-siswa untuk mengingatkan bahwa hal tersebut merupakan perbuatan yang tidak baik. Kejadian-kejadian tersebut mencerminkan bahwa pengembangan karakter cinta damai masih menjadi tantangan yang besar bagi sekolah dasar di Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang.

Dalam pendidikan tidak hanya bagaimana siswa menguasai materi pembelajaran namun perlunya keserasian dengan keterampilan dan pengamalan nilai-nilai yang harus dibudayakan, sehingga bukan hanya hafal nasihat yang disampaikan tapi perlu keserasian antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (Supardan: 2003). Terlebih bagi anak usia sekolah dasar, perlu dibelajarkan agar siswa terampil untuk menghadapi segala perbedaan yang mereka temui baik di sekolah maupun di masyarakat. Pendidikan karakter harus bersifat holistic dan berkelanjutan (Suryana & Muhtar, 2022). Pendidikan karakter harus bisa diimplementasikan baik dalam lingkup akademik maupun non akademik, melalui pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, perlu penciptaan

lingkungan sekolah yang mendukung untuk menumbuhkan lingkungan yang aman, nyaman dan saling menghargai untuk menumbuhkan karakter siswa, yang didukung oleh keteladanan dari stakeholder di sekolah baik kepala sekolah, guru maupun tenaga kependidikan lainnya (Sapdi, 2023).

Pendidikan karakter harus ditanamkan pada siswa sejak usia dini. Karena berdasarkan hasil riset bahwa hasil pendidikan akan lebih bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan Negara jika lulusannya memiliki nilai karakter yang baik (Kim & Taylor, 2017; Suyitno, Zaenuri, Sugiharti, Suyitno, & Baba, 2019; Yao & Enright, 2018). Melalui pendidikan karakter generasi muda dapat dididik dan dibentuk sehingga generasi muda memiliki rasa nasionalisme, kejujuran, disiplin dan tanggung jawab yang baik. Hal ini diperkuat dengan adanya Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan Pendidikan Karakter, yang di dalamnya tertulis bahwa pengintegrasian nilai karakter dalam proses belajar mengajar sangat penting. Dalam kaitan ini, penelitian tentang implementasi pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar layak dan perlu dilakukan.

Pengembangan karakter di sekolah dasar masih belum optimal, karena pembelajaran masih terlalu didominasi oleh penguatan pengetahuan atau aspek kognitif (Giwangsa, 2015; Ramadhanti, 2022; Giwangsa, 2023). Untuk mengefektikan perkembangan karakter tentu harus dikembangkan model pembelajaran yang inovatif untuk mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. Selain itu minimnya sosok keteladanan menjadi salah satu factor yang membuat belum optimalnya pengembangan karakter. Karena bagaimana pun dalam Pendidikan karakter memerlukan adanya keteladanan (Aini, & Syamwil, 2020).

Banyak strategi dalam pengembangan pendidikan karakter yang sering dilakukan seperti dengan mengintegrasikan dalam proses pembelajaran (Judiani, 2010; Suwito, 2012; Suyitno et al., 2019; Williams & Reisberg, 2003), dengan pembiasaan dan keteladanan (Hendriana & Jacobus, 2017; Jennings & DiPrete, 2010; Mckeiver & Kneen, 1992), ataupun dengan menggunakan berbagai model pembelajaran yang relevan untuk pendidikan karakter (Awbrey, Longo, Lynd, &

Payne, 2008; Lavasani, Afzali, Borhanzadeh, Afzali, & Davoodi, 2011; McArthur, 2002; Okada & Matsuda, 2019; Parji & Andriani, 2016; Sewell, 2019; Suhartini, Sekarningrum, Sulaeman, & Gunawan, 2019).

Penelitian ini mengembangkan model pendidikan kedamaian berbasis sistem among dengan tujuan untuk mengembangan karakter cinta damai bagi siswa SD. Model ini menekankan untuk meningkatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor dalam pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Ki Hadjar Dewantara *Tringa, ngarti, ngrasa* dan *ngelakoni* serta sistem among yaitu kemerdekaan dan kodrat alam (Dewantara, 2013; Iriawan, 2019). Pengajaran dengan model Pendidikan karakter cinta damai berbasis sistem among secara praktis mengaktifkan seluruh panca indera siswa dengan mengintegrasikan bentuk-bentuk permainan yang relevan dengan materi pembelajaran dan menarik bagi siswa (Iriawan, 2019).

Model Pendidikan kedamaian berbasis sistem among sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar sebagai anak yang senang dengan bermain dan memandang segala sesuatu secara utuh. Melalui pembelajaran dengan model ini, siswa dibiasakan untuk mentaati aturan sehingga terbiasa untuk hidup dengan tertib dan damai dengan sesama yang merupakan salah satu maksud dan tujuan utama pendidikan dan pengajaran, serta timbul ketajaman pikiran, kehalusan rasa, dan kekuatan kemauan. Selain itu, pembelajaran yang berbasis *Sistem Among* melibatkan dua aspek secara utuh, yakni pengajaran panca indera dan permainannya dengan semboyan *Tut Wuri Handayani* yang memberikan kebebasan yang luas selama tidak ada bahaya yang mengancam siswa dan penuh dengan makna kemerdekaan, kesukarelaan, demokrasi, toleransi, ketertiban, kedamaian, dan kesesuaian dengan keadaan dan suasana (Dewantara, 2013; Iriawan, 2019).

Berdasarkan latar belakang di atas, model pendidikan kedamaian berbasis sistem among penting untuk dikembangkan karena model pembelajaran kedamaian berbasis sistem among ini diharapkan mampu mengembangkan karakter cinta damai siswa SD dengan meningkatkan kemampuan kognitif siswa, juga diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai karakter cinta damai dalam

kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Model Pembelajaran Kedamaian Berbasis Sistem Among untuk Mengembangkan Karakter Cinta Damai Siswa Sekolah Dasar”.

## 1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana mengembangkan model pendidikan kedamaian berbasis sistem among untuk mengembangkan karakter cinta damai siswa sekolah dasar ?”.

Rumusan masalah tersebut dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Seperti apa profil karakter cinta damai siswa sekolah dasar di Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana desain model pendidikan kedamaian berbasis sistem among dalam mengembangkan karakter cinta damai siswa sekolah dasar?
3. Bagaimana keefektifan model pendidikan kedamaian berbasis sistem *among* untuk mengembangkan karakter cinta damai siswa sekolah dasar ?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk menghasilkan model pendidikan kedamaian berbasis system *Among* dalam mengembangkan karakter cinta damai siswa sekolah dasar.

Secara operasional tujuan umum penelitian ini dirinci ke dalam tujuan khusus yaitu sebagai berikut.

1. Memperoleh kajian yang komprehensif mengenai profil karakter cinta damai siswa di Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang.
2. Menghasilkan model pendidikan kedamaian berbasis sistem *among* untuk mengembangkan karakter cinta damai siswa sekolah dasar.

3. Memperoleh bukti efektivitas model pendidikan kedamaian berbasis sistem *among* untuk mengembangkan karakter cinta damai siswa sekolah dasar.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

##### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan khazanah keilmuan pendidikan dasar, khususnya memperkaya model-model pembelajaran untuk mengembangkan karakter bagi siswa. Disamping itu, Hasil penelitian ini bermanfaat secara teoretis untuk menambah informasi tentang perkembangan penelitian pendidikan kedamaian serta pengembangan karakter cinta damai siswa SD.

##### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini akan menyumbangkan model yang efektif dan teruji yaitu model Pendidikan kedamaian berbasis sistem *among* untuk mengembangkan karakter cinta damai. Selanjutnya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar atau pendorong bagi peneliti lainnya untuk meneliti, mengimplementasikan dan mengembangkan model-model lainnya untuk mengembangkan karakter di sekolah dasar. Dan apabila model ini di desiminasikan ke sekolah di daerah-daerah untuk mengembangkan karakter diharapkan dapat mendidikan generasi bangsa kita yang toleran, saling menghargai satu sama lain dan cinta damai.

#### **1.5 Struktur Organisasi Disertasi**

Pada bagian ini, penulis memberikan struktur organisasi penelitian secara sistematis sehingga memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini yang berkaitan tentang pengembangan model pembelajaran *Among* dapat meningkatkan karakter cinta damai siswa sekolah dasar. Secara berurutan penelitian ini direncanakan

menjadi lima bab. Tiap-tiap bab menjabarkan penjelasan yang mendalam. Bagian dari bab tersebut antara lain:

1) Bab pertama berupa pendahuluan yang terdiri latar belakang penelitian: dalam latar belakang ini penulis memaparkan tentang latar belakang permasalahan yang akan diteliti dan disertai dengan data sehingga permasalahan ini layak untuk diteliti. Kemudian rumusan masalah dibuat dengan tujuan agar penelitian memiliki fokus dan penelitian lebih terarah dengan merumuskan masalah secara umum dan khusus dengan 3 item pertanyaan. Sementara dalam tujuan penelitian, penulis membagi menjadi dua, yaitu tujuan penelitian secara umum dan tujuan penelitian secara khusus. Tujuan penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah. Bagian terakhir pada bagian yaitu manfaat penelitian. Manfaat penelitian memberikan gambaran bagaimana disertai tersebut memberikan kebermanfaatan secara teoritis, dan praktis.

2) Bab kedua berupa landasan teori yang mengkaji tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian disertasi yang terdiri dari kajian teori/pustaka dimana teori yang digunakan disesuaikan dengan kajian dalam disertasi dan digunakan dalam pembahasan permasalahan yang dirujuk menggunakan berbagai sumber. Landasan teori mengkaji tentang konsep-konsep, teori-teori, serta berbagai hasil riset sehingga menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian. Penelitian terdahulu yang relevan yang dikaji oleh peneliti lain dijadikan dasar asumsi peneliti untuk memperkaya dan membandingkan penelitian yang diteliti oleh penulis. Selain itu, hasil penelitian sebelumnya dijadikan pisau analisis dalam memperdalam temuan disertasi ini. Kemudian kerangka pemikiran meruapakan gambaran tahapan yang harus ditempuh untuk merumuskan hipotesis dengan mengkaji hubungan teoretis-antarvariabel penelitian. Bagian terakhir pada bagian ini yaitu merumuskan hipotesis penelitian atau dugaan sementara yang dikemukakan penulis yang membutuhkan pengujian secara mendalam dalam penelitian ini.

3) Bab ketiga berupa metode penelitian yang membahas mengenai metode penelitian yang memberikan arahan serta gambaran kepada penulis tentang alur penelitian. Dalam mencari, mengumpulkan dan menganalisis data penulis menggunakan beberapa pendekatan pendekatan serta metodologi penelitian.

4) Bab keempat berupa temuan dan pembahasan terdiri dari deskripsi hasil penelitian yang merupakan gambaran hasil data dan temuan penelitian di lapangan baik pada studi pendahuluan, pengembangan dan pengujian validitas empiris. Setelah itu, pembahasan temuan penelitian dengan melakukan analisis serta membahasnya dengan menggunakan teori, konsep dan hasil riset sebelumnya serta mengkaji dengan data-data yang mendukung dalam penelitian.

5) Bab kelima berupa simpulan, implikasi, rekomendasi dan dalil. Pada bab lima ini penulis memberikan kesimpulan, memaparkan implikasi dan memberikan rekomendasi kepada berbagai pihak dan instansi terkait, kemudian terakhir memaparkan dalil yang dihasilkan dalam penelitian ini